

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi dan informasi dari waktu ke waktu memaksa perusahaan – perusahaan harus bersaing serta terus berinovasi dalam menjalankan usahanya guna mendapatkan pangsa pasar dan terus memperoleh keuntungan. Apabila perusahaan tidak mampu memenangkan persaingan, maka perusahaan tersebut bisa berada pada kondisi rugi atau mengalami masalah keuangan yang merujuk kepada kebangkrutan. Perusahaan yang mengalami kerugian atau masalah keuangan biasanya akan mencoba mengatasi masalahnya dengan melakukan kombinasi bisnis, melakukan pinjaman modal, atau bahkan menutup usahanya.

Kondisi perusahaan yang sedang mengalami masalah keuangan tentu akan melakukan analisa melalui laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak - pihak yang berkepentingan dalam perusahaan sehingga berguna untuk mendukung pengambilan keputusan. Hal ini ditempuh dengan cara melakukan analisis laporan keuangan. Model yang sering digunakan dalam melakukan analisis tersebut adalah dalam bentuk rasio - rasio keuangan yang dapat memberikan gambaran tentang baik atau buruknya keadaan keuangan atau posisi keuangan dan berguna untuk memprediksikan kinerja perusahaan pada masa yang akan datang guna mencegah kebangkrutan atau *financial distress*.

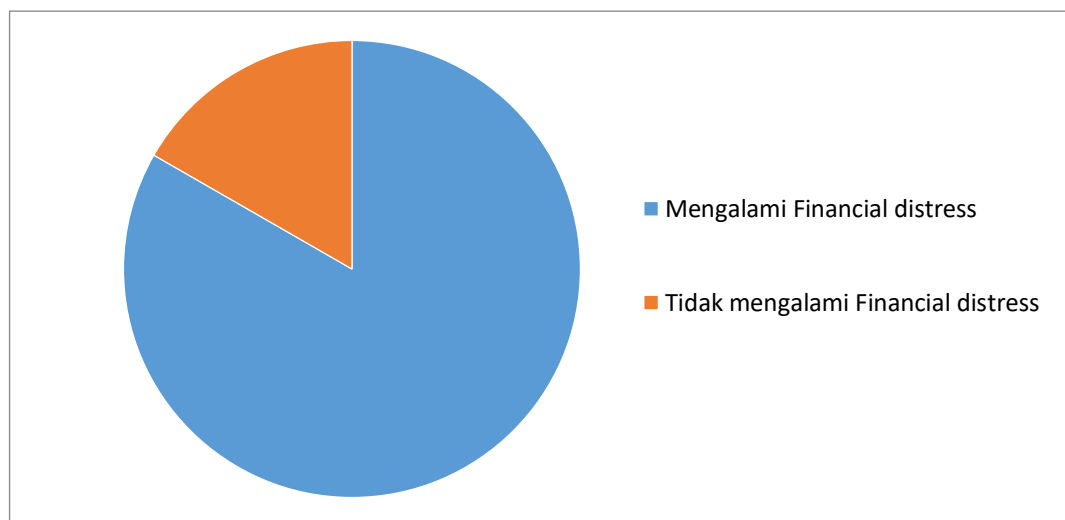
Financial distress merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* memiliki hubungan yang erat dengan kebangkrutan pada suatu perusahaan, karena *financial distress* adalah tahap dimana kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan sebelum terjadinya kebangkrutan. *Financial distress* lebih bisa diprediksi apabila informasi akuntansinya dilengkapi. *Financial distress* atau kesulitan keuangan ini sedapat mungkin diusahakan untuk dihindari oleh semua perusahaan, karena akibat terburuk yang muncul dari *financial distress* yang dialami perusahaan adalah perusahaan tersebut dinyatakan bangkrut atau pailit (Yustika, 2015).

Kesehatan suatu perusahaan akan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya, distribusi asetnya, hasil usaha atau pendapatan yang telah dicapai, beban - beban yang harus dibayar, serta potensi kebangkrutan yang akan dialami. Oleh karena itu, rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi kesulitan keuangan untuk periode yang akan datang sebelum bisnis tersebut benar - benar bangkrut. Melalui analisis laporan keuangan akan diperoleh rasio - rasio keuangan yang menggambarkan tentang kondisi keuangan perusahaan, rasio-rasio keuangan inilah yang merupakan indikator yang digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*.

Beberapa tahun ini kondisi *financial distress* terjadi pada hampir semua sektor perusahaan di Indonesia dimana faktor utamanya adalah pandemi Covid-19 yang membuat pemerintah mengeluarkan peraturan darurat berupa pembatasan sosial yang sangat berpengaruh terhadap mobilitas sosial serta daya beli masyarakat terhadap suatu barang atau jasa. Sektor usaha yang mengalami

financial distress adalah perusahaan sub sektor investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dari 12 perusahaan sub sektor investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017 – 2021, ada 10 perusahaan atau 83,3% mengalami *financial distress*.



Gambar 1.1

Diagram persentase perusahaan sub sektor investasi yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 yang mengalami *financial distress*

Permasalahan ini disebabkan sebagai berikut:

PT Saratoga Investama Sedaya Tbk, tahun ini dapat dibbilang tahun yang penuh tantangan. Berdasarkan keterbukaan informasi SRTG, yang dilansir Bursa Efek Indonesia (BEI) di Jakarta, Kamis (29/10), laba bersih Saratoga Investama yang dapat diatribusikan kepada pemilik perusahaan untuk periode sembilan bulan pertama tahun ini tercatat jauh lebih rendah dibanding periode yang sama di 2019. Penurunan laba tersebut diantaranya disebabkan merosotnya laba atas

investasi saham dan efek ekuitas lainnya. Pendapatan atas dividen juga menurun sedangkan beban usaha meningkat yang membuat dalam sembilan bulan terakhir perseroan harus mengalami penurunan laba yang signifikan. (www.investasi.kontan.co.id)

Kinerja PT ABM Investama Tbk (ABMM) tertekan sepanjang 2019. Melansir laporan tahunan dari laman Bursa Efek Indonesia (BEI), ABMM membukukan penurunan laba bersih dan pendapatan pada tahun lalu. Per Desember 2019, jumlah aset ABMM mencapai US\$ 854,22 juta. Nilai ini terdiri atas liabilitas senilai US\$ 609,03 juta dan ekuitas senilai US\$ 245,19 juta. Adapun nilai kas dan bank ABMM pada akhir 2019 mencapai US\$ 101,92 juta, turun 29,24% dari tahun sebelumnya. (www.investasi.kontan.co.id)

Selanjutnya adalah PT Global Mediacom Tbk (BMTR) yang mengalami penurunan laba bersih hingga kuartal I-2020, dibandingkan periode sama tahun lalu. Penurunan dipengaruhi atas lonjakan beban perseroan. Dalam laporan keuangan yang dipublikasikan perseroan terungkap bahwa beban penyiaran dan beban layanan Global Mediacom meningkat tajam. Tekanan keuangan perseroan juga datang dari perolehan rugi selisih kurs hingga Maret 2020, dibandingkan periode sama tahun lalu. (www.investasi.kontan.co.id)

PT Multipolar Technology Tbk (MLPT) mencatatkan penurunan laba bersih untuk kinerja sepanjang tahun 2017. Penurunan laba Multipolar ini terjadi karena adanya kenaikan beban pokok penjualan.

Kinerja PT Panca Global Kapital Tbk (PEGE) turut terdampak oleh pandemi Covid-19. PT Panca Global Kapital Tbk membukukan pendapatan minus

sebesar ketimbang periode yang sama pada tahun lalu masih mencetak pendapatan. Di lain sisi, Panca Global Kapital Tbk mengalami kerugian investasi, pendapatan bunga juga turun dibandingkan pendapatan bunga pada periode yang sama tahun lalu. Dari sisi bottom line, PEGE harus menanggung rugi yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk. (www.investasi.kontan.co.id)

PT Bakrie & Brothers Tbk kembali mencatatkan rugi bersih dalam laporan keuangan yang dirilis perusahaan melalui keterbukaan informasi pada Rabu (29/4), Bakrie tercatat mengalami kerugian akibat penurunan pendapatan. Penurunan pendapatan terjadi pada semua lini bisnis, termasuk infrastruktur dan manufaktur yang menjadi penyokong pendapatan perusahaan. Selain itu, pendapatan dari sektor jasa pabrikan dan konstruksi juga turun dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu. Bakrie bahkan tidak mendapatkan pendapatan dari sektor perdagangan, jasa, dan investasi. Kinerja Bakrie bertambah anjlok karena naiknya beban usaha, liabilitas jangka panjang dan jangka pendek Bakrie juga menanjak tinggi pada periode yang berakhir Maret 2020. (www.cnbcindonesia.com)

PT Kresna Graha Investama Tbk. menyebut terdapat beberapa penyebab penurunan signifikan secara tahunan laba bersih dan laba bruto perseroan periode 30 Juni 2020. Sekretaris Perusahaan Kresna Graha Investama Sanverandy H Kusuma menjelaskan bahwa penyebab utama penurunan laba bruto dan laba adalah penurunan pendapatan segmen keuangan dan investasi. Selain itu, margin laba kotor segmen teknologi dan digital juga turun pada periode tersebut. Lebih lanjut, emiten berkode saham KREN itu menyebut penurunan margin laba kotor

segmen teknologi dan digital disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang memberikan dampak negatif kepada pelemahan daya beli masyarakat. (www.cnbcindonesia.com)

Kondisi PT Charnic Capital Tbk (NICK) memuncaki top losers dengan penurunan -6,98% di Rp600 dari sesi kemarin di Rp645. Sebanyak 137,9 ribu lembar saham NICK ditransaksikan senilai Rp84,92 juta. Performa ini membawa emiten holding investasi properti ini terpuruk -15,49% dalam sebulan. (www.investasi.kontan.co.id)

PT Pool Advista Indonesia Tbk (POOL) mengumumkan rencana untuk menjual salah entitas anak perseroan yang bergerak di bisnis asuransi jiwa. Sebelumnya, pada 28 Desember 2020 lalu, dalam surat yang disampaikan POOL terkait permintaan penjelasan bursa dan reminder mengenai potensi delisting saham perseroan, mengenai keberlangsungan usaha dan kewajiban keuangan, POOL menyampaikan, perseroan belum dapat menyampaikan strategi yang akan dilaksanakan untuk memperbaiki kondisi keberlangsungan usaha perseroan dan sedang mengkaji beberapa opsi investasi di sektor riil. Dalam surat tersebut juga dijelaskan, dari 4 perusahaan entitas anak, 3 di antaranya sudah berhenti beroperasi. (www.investasi.kontan.co.id)

PT Onix Capital Tbk (OCAP) sedang kesulitan mempertahankan kelangsungan usahanya sejalan dengan kerugian dan ekuitas negatif yang tengah dialami oleh emiten ini. Perusahaan ini mengalami rugi bersih selama 13 tahun berturut-turut. Bahkan, perusahaan ini terakhir kali mendapatkan laba bersihnya pada tahun 2007 lalu. Hingga saat ini, OCAP masih belum menunjukkan

perbaikan kinerja perusahaan. Merujuk pada laporan keuangan OCAP pada Triwulan I-2022, emiten ini belum menghasilkan pendapatan usaha semenjak tahun lalu. (www.cnbcindonesia.com)

Melihat dari fenomena tersebut bisa dikatakan bahwa permasalahan keuangan dialami oleh semua perusahaan pada sub sektor investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021, dimana secara umum perusahaan – perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk mengevaluasi dan mempertahankan kinerja keuangan agar perusahaan terhindar dari kegagalan usaha. Kegagalan usaha sendiri merupakan sesuatu yang sebenarnya dapat diprediksi dengan menggunakan berbagai pendekatan rasio keuangan.

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya (Harahap, 2015). Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2018).

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio ini penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan (Fahmi, 2017). Setiap perusahaan dalam menjalankan aktivitas atau operasinya sehari-hari

selalu membutuhkan modal kerja (*working capital*). Semakin besar aktiva lancar terhadap kewajiban lancar berarti perusahaan mempunyai modal kerja positif yang menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya (semakin likuid) (Fatmawati & Rihardjo, 2017).

Leverage merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Setiap penggunaan utang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan pengembalian (Harahap, 2015). *Financial leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang (Erawati, 2016).

Penelitian faktor - faktor yang mempengaruhi *financial distress* secara simultan rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio pertumbuhan berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress*. Secara parsial rasio *leverage* dengan proksi *debt ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress* dan rasio aktivitas dengan proksi *total asset turnover* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* (Simanjuntak, Farida, & Aminah, 2017).

Penelitian faktor - faktor yang mempengaruhi *financial distress* adalah *leverage*, aktivitas, profitabilitas dinyatakan signifikan yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Sedangkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (Fatmawati & Rihardjo, 2017).

Penelitian pengaruh likuiditas, *leverage*, profitabilitas, aktivitas dan *sales growth* terhadap *financial distress* hasilnya menunjukkan rasio *leverage*, rasio

profitabilitas dan rasio aktivitas (*asset turn over*) dinyatakan signifikan yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Sedangkan *sales growth* manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (Erawati, 2016).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh (Yustika, 2015). Jumlah populasi pada penelitian ini adalah 128 perusahaan. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, setelah melakukan seleksi pemilihan sampel sesuai kriteria yang telah ditentukan maka diperoleh 18 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel.

Persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan variabel Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage*. Alasan penulis memilih ketiga rasio ini karena melihat dari penelitian terdahulu dimana secara umum rasio – rasio tersebut selalu menjadi perhatian investor karena secara dasar dianggap sudah merepresentasikan analisis awal tentang kondisi suatu perusahaan.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu studi kasus dalam penelitian ini dilaksanakan pada Sub Sektor Perusahaan Investasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2021. Adapun alasan penulis memilih sub sektor investasi karena melihat dari fenomena yang terjadi, dimana sebagian besar perusahaan di sektor ini mengalami masalah keuangan yang merujuk pada kondisi *financial distress*.

Sedangkan dalam penelitian sebelumnya studi kasus dilaksanakan di perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. Hasil penelitian menunjukkan variabel yang signifikan untuk menentukan apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak diantaranya

likuiditas, *leverage*, profitabilitas. Sedangkan variabel yang tidak signifikan untuk menentukan apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak di antaranya variabel *operating capacity* dan biaya agensi manajerial.

Penelitian mengenai *financial distress* telah banyak dilakukan, dan faktor - faktor yang telah mempengaruhinya. Telah banyak banyak diuji oleh peneliti sebelumnya, Seperti beberapa penelitian yang dilakukan oleh (Fatmawati & Rihardjo, 2017), (Yustika, 2015), (Simanjuntak, Farida, & Aminah, 2017), (Erawati, 2016), (Aisyah, Kristanti, & Zultilisna, 2017), (Putri & Aminah, 2022), (Asmarani & Lestari, 2020), (Azizah & Yunita, 2022), (Aji & Anwar, 2022), (Saputri & Padnyawati, 2021) dan (Nisa & Miradji, 2022) faktor - faktor yang mempengaruhi *financial distress* adalah likuiditas, *leverage*, aktivitas, profitabilitas, *sales growth*, *operating capacity* dan biaya agensi manajerial. Dari beberapa faktor tersebut, penulis hanya mengambil faktor Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage*.

Alasan dalam pemilihan variabel adalah karena penelitian mengenai *financial distress* telah banyak dilakukan, namun hasil dari penelitian tersebut tidak memberikan konsistensi yang signifikan terhadap faktor faktor yang mempengaruhi dalam memprediksi *financial distress*. Terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress*.

Pentingnya prediksi *financial distress* pada suatu perusahaan adalah untuk mengetahui kondisi perusahaan saat ini dan yang akan datang, maka penulis tertarik mengambil judul **“PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS,**

DAN LEVERAGE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Investasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 - 2021).”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat profitabilitas pada perusahaan sub sektor investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 - 2021.
2. Bagaimana tingkat likuiditas pada perusahaan sub sektor investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 - 2021.
3. Bagaimana tingkat *leverage* pada perusahaan sub sektor investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 - 2021.
4. Bagaimana *financial distress* pada perusahaan sub sektor investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 - 2021.
5. Seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* secara parsial.
6. Seberapa besar pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* secara parsial.
7. Seberapa besar pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* secara parsial

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas pada perusahaan sub sektor investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 - 2021.
2. Untuk mengetahui tingkat likuiditas pada perusahaan sub sektor investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 - 2021.
3. Untuk mengetahui tingkat *leverage* pada perusahaan sub sektor investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 - 2021.
4. Untuk mengetahui *financial distress* pada perusahaan sub sektor investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 - 2021.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* secara parsial.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* secara parsial.
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* secara parsial.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu secara teoritis dan secara praktis yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penulis sangat berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh antar variabel - variabel yang dalam hal ini adalah Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* terhadap *Financial Distress* yang bisa memberikan penjelasan serta pemahaman teori yang sudah ada mengenai faktor - faktor fundamental dan teknikal yang mempengaruhi *Financial Distress*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan penelitian ini dari sisi akademik, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan menambah pengetahuan mengenai metode penelitian yang menyangkut masalah akuntansi keuangan pada umumnya, serta perbandingan antara rasio Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan *Financial Distress* pada khususnya berdasarkan teori - teori yang diperoleh dari hasil kuliah dan mengaplikasikannya pada kenyataan bisnis.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan yang akan membeli saham untuk mempertimbangkan rasio keuangan lainnya, agar tidak salah langkah dalam menginvestasikan modalnya.

3. Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu berbagi ilmu pengetahuan serta memberikan pemahaman mengenai pengaruh rasio Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* terhadap *Financial Distress* serta untuk

menjadikan bahan masukan dan informasi guna melakukan penelitian selanjutnya.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan yang dimuat dalam ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*), www.idx.co.id dan www.sahamok.net. Sedangkan waktu penelitian ini dimulai dari tanggal disahkannya proposal penelitian.